

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional dan menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif (Ribeiro, 2014). UMKM merupakan usaha yang bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian (keterampilan) pekerja, dan penggunaan modal usaha relatif sedikit serta teknologi yang digunakan cenderung sederhana. UMKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang. UMKM sangat berperan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan disektor ekonomi. Tidak hanya kelompok tersebut yang memiliki banyak tenaga kerja sehingga menjadi sumber pertumbuhan kesempatan kerja atau pendapatan, di berbagai Negara kontribusinya terhadap pertumbuhan atau pembentukan produk domestik bruto (PDB) sangat besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan negara.

UMKM mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi, selain itu UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil pembangunan. Keberadaan sektor UMKM bukan hanya dianggap sebagai tempat penampungan sementara bagi para pekerja yang belum masuk ke sektor formal, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Putra, 2016). UMKM memiliki implikasi yang cukup luas ketika mampu

dimaksimalkan keberadaanya, Tidak hanya akan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibanding industri besar, tetapi juga mampu menjadi alat untuk mengentaskan kemiskinan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan peranan serta kelembagaan UMKM dalam perekonomian, maka pemberdayaan tersebut perlu dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan Masyarakat secara menyeluruh, sinergis dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Pemerintah mengesahkan UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Undang-undang ini disusun dengan maksud untuk memberdayakan usaha mikro kecil dan menengah.

Walaupun usaha mikro kecil menengah telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional namun masih menghadapi berbagai hambatan. Pada dasarnya hambatan dan kendala yang dihadapi para pelaku UMKM dalam meningkatkan kemampuan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai aspek yang mana satu dengan yang lainnya saling berkaitan antara lain: kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi serta tidak adanya bentuk formal dari perusahaan, lemahnya organisasi dan terbatasnya pemasaran (Putra, 2016). Disamping itu terdapat juga persaingan yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi terbatas. Beragamnya hambatan dan kendala yang dihadapi UMKM, tampaknya masalah permodalan masih merupakan salah satu faktor kritis bagi UMKM, baik untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja maupun modal

investasi dalam pengembangan usaha. Sehingga penting memberikan perhatian khusus atas perkembangan UMKM terutama dalam hal kebutuhan modal dan dorongan untuk menjadi pelaku UMKM.

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang memiliki berbagai jenis sentra kreatif memiliki peran besar sebagai model acuan bagi provinsi lain dalam pengembangan UMKM (Lauria et al., 2014). Di Jawa Tengah sendiri memiliki berbagai jenis usaha di bidang UMKM yang tersebar di berbagai kota di Provinsi Jawa Tengah seperti kota Semarang, Solo, Purwodadi, Salatiga dan lain-lain. Sektor usaha kecil dan menengah yang ada di Jawa Tengah yaitu seperti industri, pertanian dan perikanan, perdagangan, pariwisata dan lain-lain. Bidang usaha yang banyak dikembangkan UMKM di Jawa Tengah yaitu bidang makanan dan minuman karena di bidang makanan dan minuman sangat mudah dijalankan dan mudah diterima oleh masyarakat di Jawa Tengah. Tercatat ada 394.009 usaha kecil dan menengah yang ada di Jawa Tengah yang terdiri atas 39.125 usaha kecil dan 354.884 usaha menengah.

Perkembangan UMKM di Jawa Tengah khususnya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut di atas. Banyaknya hambatan UMKM dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan dari lembaga-lembaga formal menjadi permasalahan bagi pengembangan UMKM (Adawiyah, 2014). Untuk memberikan solusi dalam permasalahan yang di hadapi oleh UMKM, maka perlu adanya kerja sama antara UMKM yang ada di Indonesia dengan

lembaga perbankan, guna menunjang pendanaan untuk proses produksi dari UMKM tersebut. Pembiayaan yang di berikan lembaga perbankan sebagai alternatif solusi pendanaan yang mudah, cepat, terhindar dari rentenir, dan yang paling utama adalah berdasarkan ketentuan sistem bagi hasil, atau yang populer dikenal sebagai *Profit and Loss Sharing (PLS)*.

Dalam sistem PLS harga modal ditentukan secara bersama. *Price of capital* dan *entrepreneurship* merupakan kesatuan integratif yang secara bersama-sama harus diperhitungkan dalam menentuka harga. Dalam perjanjian bagi hasil yang disepakati adalah proporsi pembagian hasil dalam ukuran persentase atas kemungkinan hasil produktifitasnya (Yahya & Agunggunanto, 2012). Kaidah bagi hasil adalah memberikan legalitas orang melakukan aktifitas ekonomi baik secara individu maupun kelompok dengan kerjasama, serta mengambil keuntungan atau bagi hasil dari aktivitas tersebut. Inti dari investasi bagi hasil pada dasarnya adalah terletak pada kerjasama yang baik antara pemilik modal dengan pengusaha. Kerjasama ekonomi harus dilakukan dalam semua lini kegiatan ekonomi, yaitu: produksi, distribusi barang maupun jasa. Melalui kerjasama antara pemilik modal atau uang dengan pengusaha pemilik keahlian atau keterampilan tenaga dalam pelaksanaan unit-unit ekonomi atau proyek usaha, kedua belah pihak yang bermitra tidak akan mendapatkan bunga, tetapi mendapatkan bagi hasil atau *profit sharing* dari kegiatan ekonomi yang disepakati bersama.

Minat pengusaha UMKM untuk mengembangkan usahanya dengan mengajukan pembiayaan pada lembaga keuangan tergolong masih kecil.

Siklus usaha yang sangat sederhana dan ruang lingkup yang kecil dimana kegiatannya hanya membeli barang dari pemasok, kemudian menjualnya kepada konsumen tanpa diproses lebih lanjut dan jumlahnya pun juga tidak banyak. Padahal menurut Kreitner dan Kinicki (2001) pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku dan keputusannya. Untuk mendorong pengusaha kecil menggunakan pembiayaan PLS, perlu dilakukan upaya untuk memetakan pengetahuan mereka dalam hal sistem bagi hasil, serta upaya perbaikannya sehingga mampu meningkatkan kualitas pembuatan keputusan usahanya.

Jika seorang pengusaha memiliki pengetahuan tentang pembiayaan PLS yang baik, maka akan dapat menggunakan dan memahami sistem bagi hasil yang digunakan dalam keputusan investasi. Hal tersebut terkait dengan pola niat dan perilaku dari pengusaha UMKM. Hubungan antara niat dan perilaku didasari oleh asumsi bahwa seseorang akan berusaha membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang telah dimilikinya. Selanjutnya niat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan perilaku merupakan penentu langsung dari tingkah laku yang sesungguhnya. Niat perilaku merupakan faktor motivasi yang menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Berbagai model yang dikembangkan dalam berperilaku oleh pengusaha UMKM di antaranya *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen dan Fishbein. Perbedaan dasar model yang mengacu pada TPB dengan model lainnya, model dasar TPB dianggap lebih baik dan kompleks dalam

menjelaskan perilaku berwirausaha. TPB merupakan teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan dan memprediksi suatu tingkah laku (*behavior*). Menurut TPB, faktor penentu dari suatu tingkah laku adalah niat (*intention*). Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis factor-faktor Pada Persepsi UMKM Terhadap Pembiayaan PLS di Jawa Tengah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah biaya berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS ?
2. Apakah berbagi risiko berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?
3. Apakah dukungan bisnis berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?
4. Apakah kehilangan kendali niat menggunakan pembiayaan PLS?
5. Apakah akses ke hutang konvensional berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?
6. Apakah akses ke hutang konvensional berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?
7. Apakah kesesuaian keuangan berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?
- 7.1. Apakah tahap pengembangan berpengaruh terhadap kesesuaian keuangan?

8. Apakah keyakinan agama berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?
9. Apakah keyakinan normatif berpengaruh terhadap norma niat menggunakan pembiayaan PLS?
10. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS ?
11. Apakah kondisi fasilitas berpengaruh terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dibentuk karena adanya tujuan-tujuan tertentu untuk dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh biaya terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
2. Menganalisis pengaruh berbagi risiko terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
3. Menganalisis pengaruh dukungan bisnis terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
4. Menganalisis pengaruh kehilangan kendali terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
5. Menganalisis pengaruh akses ke hutang konvensional terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
6. Menganalisis pengaruh akses ke hutang konvensional terhadap norma niat menggunakan pembiayaan PLS.

7. Menganalisis pengaruh kesesuaian keuangan terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
8. Menganalisis pengaruh tahap pengembangan terhadap kesesuaian keuangan
9. Menganalisis pengaruh keyakinan agama terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
10. Menganalisis pengaruh keyakinan normatif terhadap norma niat menggunakan pembiayaan PLS.
11. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.
12. Menganalisis pengaruh kondisi fasilitasi terhadap niat menggunakan pembiayaan PLS.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat bagi pihak yang terkait antara lain:

1. Manfaat Bagi Peneliti Berikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti berikutnya dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pengembangan ilmu selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, yang berisi masukan yang terdiri pengaruh pemeriksa kesediaan, pembiayaan PLS.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam menyusun karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar bab demi bab. Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas beberapa hal seperti latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan teoritis variabel-variabel yang diteliti, telah pustaka yang berisikan tentang uraian sistematika mengenai hasil peneliti terdahulu, kerangka teoritis guna menganalisis suatu masalah, serta hipotesis yang merupakan perumusan dari landasan teori dan merupakan perumusan dari landasan teori dan merupakan jawaban sementara terhadap penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai gambaran teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik ini meliputi uraian tentang kondisi objek dan subyek penelitian, proses penelitian, kondisi populasi, penentuan sampel, serta alat yang digunakan baik dalam pengumpulan data yang maupun analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang meliputi deskripsi responden, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan atas hasil pembahasan analisis data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN